

Praktik Doa Di Ruang Digital: Model Spiritualitas Kekristenan Masa Kini

Penulis:

Ferdinand Fernando
Silaen & Riris Johanna
Siagian

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Theologia HKBP

Email koresponden:

Ferdinandsilaen04@gmail.com &
ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Alamat penulis:

STT HKBP
Pematang Siantar

Keywords:

*Prayer, Christianity,
digital space,
religion, spirituality*

Kata Kunci:

*Doa, Kekristenan,
ruang digital,
agama, spiritualitas*

Waktu proses:

Submit: 18-10-2025
Terima: 25-06-2026
Publish: 28-06-2026

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2026. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Abstract

This paper aims to examine a new phenomenon in contemporary Christian spirituality, namely the practice of prayer in digital spaces. The presence of digital spaces in various social media has slowly shifted conservative experiences in Christian spirituality, ushering in a new era. This paper paints a positive picture of spirituality in digital spaces that are adaptive and collaborative. The phenomenon of prayer in digital spaces is a new form of Christian spirituality in the modern era. Utilising technological developments does not necessarily mean shifting away from traditional patterns of prayer. This study uses a literature review approach, drawing on the ideas of Paul Chambers on secularisation, Peter Horsfield on the mediation of faith through media, and Scott R. Paeth on public theology to emphasise that the presence of digital spaces does not pose a threat to Christian spirituality. Prayer practices in digital spaces can be a new means or a supporting tool that enables the expansion of church ministry. Prayer in digital spaces should be understood as a form of contemporary spirituality that enriches personal and communal expressions of faith without replacing physical prayer gatherings, which have long been a common ritual in churches and communities. Thus, digital spaces can be seen as a transformative means of helping congregations build relationships with God and one another on a broader scale.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sebuah fenomena baru dalam spiritualitas Kekristenan di masa kini, yaitu praktik doa di ruang digital. Kehadiran ruang digital dalam berbagai media sosial perlahan menggeser pengalaman konservatif dalam spiritualitas Kekristenan yang kemudian memasuki era baru. Tulisan ini memberi warna positif dalam spiritualitas di ruang digital yang adaptif dan kolaboratif. Fenomena praktik doa di ruang digital menjadi bentuk baru dalam spiritualitas Kekristenan di era modern. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi bukan berarti menggeser pola doa tradisional. Pendekatan studi literatur pada penelitian ini menggunakan pemikiran dari Paul Chambers yang mengemukakan tentang sekularisasi, Peter Horsfield tentang mediasi iman melalui media dan Scott R. Paeth tentang teologi publik untuk menegaskan bahwa kehadiran ruang digital bukan menjadi ancaman bagi spiritualitas Kekristenan. Praktik doa di ruang digital dapat menjadi sarana baru ataupun alat pendukung yang memungkinkan perluasan pelayanan bagi gereja. Doa di ruang digital harus dipahami sebagai bentuk spiritualitas kontemporer yang akan memperkaya ekspresi iman secara pribadi ataupun komunal tanpa menjadi pengganti persekutuan doa secara fisik yang selama ini sudah menjadi ritual umum di gereja ataupun di dalam persekutuan. Maka, ruang digital dapat dipandang sebagai cara transformatif yang akan membantu jemaat untuk membangun relasi kepada Tuhan dan sesama dengan cakupan yang lebih luas.

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan umat Kristen, doa menjadi salah satu aktivitas utama dalam dimensi spiritual. Berangkat dari kitab Perjanjian Lama, doa didasarkan dari pengalaman umat Israel atas penyertaan Allah dalam perjalanan kehidupan mereka (bdk. Maz. 23; Kel. 33; Neh. 1; 1 Taw 4). Sehingga di dalam doa-doanya, umat Israel menyatakan perasaan, ratapan, permohonan, pengharapan, seruan dan juga pujian kepada Allah. Salah satunya dapat dilihat pada ungkapan syukur yang disampaikan Daud kepada Allah. Tuhan empunya kebesaran, kekuatan, kemuliaan, kemenangan dan keagungan karena apa yang ada di bumi adalah milik Allah (bdk. 1 Taw. 29:11). Dalam Mazmur 106 yang berisi tentang pemberontakan bangsa Israel yang diakhiri dengan pengakuan "Terpujilah Tuhan, Allah Israel dari selama-lamanya sampai selama-lamanya" (Wandusim 2021: 93).

Dalam hal ratapan, banyak ditemui didalam Kitab Mazmur. James L. Mays mencatat bahwa dalam mazmur-mazmur ratapan, terdapat formula linguistik yang berulang yang menjadi ciri khas genre ini. Salah satu yang paling menonjol adalah pertanyaan retorik כַּיָּמֵינוּ ('*ad-ānāh*, 'berapa lama?') yang muncul dalam Mazmur 13:2-3. Formula ini ditemukan juga dalam Mazmur 6:4; 35:17; 79:5; 80:5; 90:13; dan 94:3, menandakan bahwa ekspresi urgensi temporal merupakan bagian dari idiom liturgis ratapan Israel kuno (Mays 1994: 77-80).

Kemudian dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus memberikan pemahaman baru mengenai doa dengan menekankan hubungan antara Bapa dan anak (Mat.6:9-13; Luk.11:1-4). Pengajaran Yesus memberi dampak pada relasi manusia kepada Allah yang semakin dekat. Relasi itu tidak lagi dipahami sebagai 'yang jauh,' namun kemudian dipandang dalam bentuk kekeluargaan kepada Allah yang disebut sebagai Bapa. Selanjutnya, Paulus memberi kesadaran bahwasanya manusia itu tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa, maka Roh Kudus yang membantu manusia untuk berdoa (Rom.8:26).

Melalui pemahaman-pemahaman tersebut, gereja kemudian mengajarkan kepada umat untuk selalu berkomunikasi kepada Tuhan melalui doa sebagai bentuk persekutuan yang dipersatukan oleh Roh Kudus baik secara pribadi maupun komunitas. Aktivitas spiritual ini seperti pemahaman Joas Adiprasetya yang mengutip perkataan Martin Luther King Jr. menegaskan bahwa kehidupan seorang Kristen yang berdoa adalah hidup manusia yang bernafas. Secara singkat dapat dipahami bahwa doa adalah nafas hidup orang percaya. Sejalan dengan itu, Oswald Chambers berkata Doa adalah nafas hidup orang Kristen; bukanlah apa yang membuatnya hidup, namun bukti bahwa ia hidup" yang juga dikutip Joas adalah tentang bagaimana doa menjadi sebuah pembuktian bahwa seorang Kristen itu hidup (Adiprasetya 2022: 35-37). Pemahaman inilah yang menunjukkan betapa pentingnya doa dalam kehidupan spiritual orang Kristen.

Sekularisasi Membentuk Dislokasi Institusional. Teori ini berangkat dari pengamatan Chambers di Wales. Secara tradisional, Wales merupakan masyarakat yang dibentuk oleh agama, yang kemudian terjadi keterasingan masyarakat dari lembaga keagamaan mereka. Pelemahan dalam institusi agama membuat lembaga keagamaan harus terus berusaha mempertahankan relevansinya terhadap masyarakat kontemporer, dari ranah gereja secara fisik ke ranah sekuler (Chambers 2004: 1-2). Sekularisasi tidak menutup mata untuk hal yang baru di dalam agama. Bahkan dengan tegas dia menyatakan bahwa sekularisasi tidak membuat agama itu sepenuhnya mati, namun mengalami fragmentasi dan transformasi praktik iman yang baru. Bahkan teori ini berupaya untuk berdamai dan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin sekuler (Chambers 2004: 7-8).



Scott R. Paeth mengemukakan sebuah teologi publik. Teologi publik adalah sebuah cabang yang mempertemukan teologi Kristen dengan keseluruhan kehidupan manusia. Dalam artian, seluruh kehidupan manusia tidak ada yang berada di luar jangkauan teologi. Teologi sebagai upaya publik perlu dipertimbangkan atas karyanya dalam sosiologi, ekonomi, studi lingkungan dan ilmu pengetahuan alam agar dapat mengklaim penerapan dan relevansinya. Scooth mengemukakan tiga tipologi yang menjadi tugas dari teologi publik, yaitu analitis, interpretatif dan konstruktif. Pendekatan teologis yang mengabaikan analisis situasi sosial di mana ia berada, akan mengalami krisis relevansi, sementara pendekatan yang tidak memberikan interpretasi berdasarkan sumber refleksinya akan mengalami krisis identitas. Dan pendekatan yang tidak menawarkan usulan yang konstruktif akan mengalami krisis tanggung jawab (Paeth 2016: 62). Kemudian, Scooth mengemukakan sebuah istilah yaitu modernisme kritis. Istilah ini menjadi gambaran dimana teologi publik belum bergerak melampaui atau meninggalkan modernitas, sekalipun sudah mencapai jarak kritis tertentu dari modernitas karena fokus teologisnya, keduanya tetap berdialog (Paeth 2016: 155). Tentunya dalam teori ini, teologi harus terus berkembang beriringan dengan modernitas, tidak menutup diri dengan yang terjadi saat ini dan terus membangun pemahaman teologis yang analitis, interpretatif dan konstruktif agar teologi sendiri tidak pudar ditelan zaman.

Realitas hidup di dalam doa kemudian masuk dalam dimensi baru yang disebut dengan era digitalisasi. Teknologi dan kemajuan zaman membawa manusia kepada peradaban baru yang menyentuh sisi spiritual, secara khusus ketika berbicara tentang doa. Doa yang dalam dua dekade terakhir dipandang sebagai relasi antara umat kepada Allah di dalam dunia nyata, kemudian menembus suatu ruang baru yaitu dunia maya. Intensitas 'berdoa di dunia maya' semakin meningkat pasca *pandemi Covid-19*. Mengutip pemahaman Peter Horsfield yang mengatakan bahwa Kekristenan selalu mengkontekstualisasikan diri dengan berbagai media yang ada, menjadi hal yang menarik bahwa ruang digital kemudian menjadi media baru dalam persekutuan umat Kristen untuk menyampaikan doa-doanya di ruang digital (Horsfield 2015: 42-45).

Lalu, Apakah praktik doa di ruang digital menjadi bentuk transformasi iman pada Kekristenan masa kini? Bagaimana pemikiran dari Paul Chambers, Peter Horsfield dan Scott R. Paeth dapat memberi pemahaman mengenai praktik doa di ruang digital sebagai model Kekristenan masa kini? Apakah praktik doa di ruang digital dapat mengurangi kekudusan doa yang dipahami umat Kristen selama ini? Tujuan penelitian ini sangat penting untuk memahami bentuk spiritualitas baru yang tidak terlepas dari akar kuat yaitu iman. Iman yang berkontekstualisasi dengan kehidupan kontemporer.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan dengan studi literatur atau studi kepustakaan melalui buku-buku dan jurnal serta media online untuk mendukung penelitian. Metode ini adalah salah satu teknik pelaksanaan dalam sebuah penelitian dengan melakukan penelusuran kepada sumber-sumber tulisan dan buku yang mendukung penelitian yang dibahas (Restu, Saputra & Triyono 2021: 35).

Penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang, masalah dan tujuan dari penelitian. Bab II membahas tentang metode penelitian dan juga sistematika penulisan. Bab III berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan. Bab IV berisi kesimpulan penelitian yang menjawab masalah yang dimunculkan.

III. Hasil dan Pembahasan

Doa Dan Ruang Digital

Doa menjadi bagian yang sentral dalam menghantarkan manusia ke dalam persekutuan abadi dengan Allah (Foster 2018: 33). Doa menjadi jalan utama yang Tuhan berikan kepada manusia untuk semakin mengenal Tuhan. Semakin dekat manusia dengan Tuhan dan bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, maka pertumbuhan dan perubahan terjadi di dalam hidupnya. Sebaliknya, jika manusia tidak mau memperbaharui dirinya, maka dia akan meninggalkan doa sebagai yang menjadi ciri dari orang Kristen. Manusia akan selalu diubah melalui persekutuannya dengan Tuhan menuju pada karya jiwa yang tertinggi dan terdalam. Setiap manusia yang hidup bersama dengan Tuhan akan menganggap bahwa doa adalah hal yang paling utama di dalam hidup untuk tetap selalu dilakukan di atas segala keinginan hidupnya.

Doa adalah cara terbaik orang percaya untuk menyampaikan apa yang dialami didalam hidupnya. Dalam hal keberimanan, doa adalah sebuah jalan dari Tuhan untuk memberikan anugerah-Nya kepada manusia. Doa bukanlah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia disela waktu kosong (Mudak 2017: 99). Bagi orang percaya, doa menjadi bagian penuh dalam hidupnya. Jika tidak berdoa maka secara rohani manusia akan mengalami kematian (Costa 2021: 110). Doa juga menjadi ungkapan hati yang mendalam dimana orang percaya memberikan sepenuhnya hidup yang mereka jalani agar Tuhan mengiringi setiap langkahnya. Orang percaya memahami bahwa mereka adalah makhluk yang lemah, yang tidak bisa menghadapi semua yang terjadi dalam hidupnya. Semua disampaikan kepada Tuhan melalui pembicaraan yang intim dihadapan Tuhan melalui doa.

Kemajuan zaman dalam modernisasi saat ini didukung dengan kemajuan teknologi. Dalam kemajuan zaman terbentuklah ruang digitalisasi. Ruang dimana orang-orang bisa saling berinteraksi dengan jarak yang jauh dan dengan waktu yang singkat. Kata 'digital' berasal dari bahasa Yunani "*digitas*" yang berarti jari jemari, yang juga dipahami sebagai sistem fleksibel dan kompleks yang selalu dikaitkan dengan teknologi (Gule 2022: 177). Kemajuan teknologi tentunya memberikan banyak manfaat bagi semua orang. Dunia digital berkembang dan menciptakan budaya yang baru dalam bentuk komunikasi (Suarga 2021: 163). Tidak bisa dipungkiri, rata-rata orang yang hidup di zaman ini memanfaatkan teknologi untuk kepentingannya masing-masing.

Ruang digital saat ini tidak hanya menampilkan informasi politik dan ekonomi saja, melainkan juga informasi keagamaan yang membangun spiritualitas (Subowo 2021: 389). Gereja sebagai institusi rohani tidak bisa menutup mata dengan kemajuan ini. Pada tahun 2019, muncul wabah yang menyerang secara global yaitu *covid-19*. Wabah ini membuat semua orang tidak lagi bebas untuk berinteraksi satu sama lain secara langsung (fisik) karena menghindari penyebarannya yang semakin meluas. Pada masa tersebut, gereja menghadapi tantangan untuk tetap melaksanakan misi pekabaran Injil dengan situasi jemaat yang tidak bisa lagi mengikuti ibadah secara langsung di gereja karena semua 'dirumahkan'.

Kekristenan menjadi bukti nyata fenomena mediasi yang kompleks dan terus berkembang. Horsfield memaparkan bahwa Kekristenan dalam sejarahnya selalu beradaptasi dengan perkembangan media yang ada: teks-teks suci yang dimulai dari gulungan papyrus, sampai kepada Alkitab cetak dan saat ini sudah tersedia dalam bentuk digital. Bahkan, saat ini sudah ada orang yang membuat sebuah website dimana orang-



orang bisa untuk melakukan pengajuan doa dan saling mendoakan secara daring (Ginting & Pandia 2025:36). Media memiliki peran penting sebagai alat dalam mengkomunikasikan Injil dan membentuk cara umat untuk memahami Allah dan relasi umat dengan dunia. Pemanfaatan media dalam Kekristenan memberi kesan kontinuitas dengan masa lalu dan selalu memberi andil untuk terjadinya regenerasi yang luar biasa (Horsfield 2015: 3). Media menjadi agen dalam transformasi spiritual umat Kristen.

Setiap realitas sosial yang terjadi merupakan fenomena yang sesungguhnya sedang dimediasi oleh media (Horsfield 2015: 5). Dalam pemahaman lebih lanjut adalah tentang bagaimana Kekristenan mampu melihat kontribusi melalui kehadiran media. Seperti pemahaman tentang Yesus yang dimulai dari tradisi lisan sampai dengan tradisi tertulis (Horsfield 2015: 11-15). Inilah yang menjadi kontribusi media yang dapat membentuk pengalaman religius dalam komunitas iman, termasuk ketika peradaban dunia telah memasuki era digitalisasi. Media digital memberi kontribusi dalam penyediaan ruang spiritualitas yang interaktif dan membentuk komunitas iman tanpa batas. Spiritualitas termasuk doa di dalam ruang digital bukanlah untuk menghilangkan doa tradisional, namun sudah menjadi bentuk mediasi iman yang telah bertransformasi mengikuti perkembangan media yang ada.

Salah satu cara yang bisa dilakukan saat itu adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk melangsungkan ibadah. Gereja dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan tugas pelayanannya. Hal tersebut terbukti ketika pada akhirnya banyak bermunculan gereja-gereja terkhusus di Indonesia yang melakukan ibadah *live streaming* di *platform youtube*. Ibadah masal secara *online* terjadi dimana-mana demi menjawab tantangan yang terjadi kepada gereja. Tentu pada saat itu banyak orang yang bertanya-tanya apakah ibadah secara *online* menjadi jawaban atau solusi atas keadaan yang dialami oleh dunia? Namun satu hal yang pasti adalah pada masa itu banyak orang-orang terbantu atas keputusan gereja yang tidak menutup mata dengan kemajuan teknologi. Tidak hanya ibadah, teknologi juga digunakan gereja untuk mendoakan jemaat yang dalam keadaan sakit melalui *platform zoom* ataupun media *WhatsApp*. Kegiatan diakonia gereja tetap berjalan untuk menggapai jemaat-jemaat dimana pun mereka berada. Dibangunlah persekutuan doa untuk mendoakan jemaat. Salah satu contoh pelayanan doa ibadah *online* dilakukan oleh Omi Distrik Balikpapan untuk mendoakan orang yang terkena virus *covid-19*.

Doa di dalam ruang digital dapat menjadi transformasi praktik iman yang baru bagi orang-orang yang memang membutuhkan hal tersebut, orang-orang yang benar-benar tidak bisa mendapatkan pelayanan secara fisik karena jarak dan waktu. Penting bagi gereja untuk mengingat bahwa ketika orang-orang yang membutuhkan pelayanan, tidak mendapatkan pelayanan yang terbaik, pertumbuhan iman akan menjadi terhambat dan mungkin bisa menjadi tersesat. Dan juga, ruang digital bukan digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri sendiri sebagai orang yang religious, tetapi tetap kepada tujuan utama untuk menghadirkan terang firman Tuhan dalam ruang digital (Tapotubun & Rahmah 2021: 309-310). Ruang digital dapat digunakan untuk menjadi salah satu cara atau solusi dalam pelayanan untuk menjangkau jemaat. Prinsip dasarnya adalah bahwa Tuhan hadir tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Konsep kehadiran dalam segi linguistik dan ontologis yang menunjukkan jemaat berada dalam ruang digital bisa dianggap sebagai kehadiran yang nyata jika kehadiran tersebut menunjukkan kesadaran akan kehadiran dirinya (Gunawan 2022: 221).

Teknologi yang hadir dalam kehidupan manusia seperti dua sisi koin yang dapat membawa dampak tidak baik, sekaligus membawa dampak yang baik (Keriapy, Giban &

Giban 2022: 124). Segala sesuatu yang dilakukan secara berlebihan tentulah tidak baik. Maka perlu diterapkan batasan-batasan dalam menggunakan teknologi. Keutamaan ughari (*temperantia*) dan kehati-hatian (*prudentialia*) menjadi penuntun dalam penerapan batasan-batasan (Wicaksono 2024: 40). Dalam penggunaannya, manusia harus dituntun dengan baik agar tidak menuhankan produk digital (Malik 2021: 74-76). Menuhankan berarti menjadi ketergantungan kepada digital, bukan kepada Tuhan yang nyata adanya. Pembatasan ini diperlukan untuk mengontrol diri dari detoksi digital dimana orang-orang secara berlebihan masuk ke dalam dunia digital dan meninggalkan hakikatnya di dalam dunia nyata.

Konteks Biblis

Sebagai orang Kristen, doa menjadi sebuah kewajiban didalam hidupnya (Yosef 2024: 59). Sebuah kewajiban yang harus dilakukan karena doa menjadi nafas bagi orang yang percaya. Doa bukanlah sesuatu yang berat untuk dilakukan. Mungkin beberapa orang menjadi malas untuk berdoa karena apa yang disampaikan atau dimintakan didalam doa tidak dikabulkan. Atau juga ada beberapa orang yang sudah merasa puas dengan apa yang ada padanya sekarang sehingga tidak perlu lagi untuk berdoa. Orang percaya akan merasakan kerugian ketika mereka tidak berdoa kepada Tuhan (Sompotan & Hutagalung 2024: 27). Namun, terlepas dari hal tersebut, manusia harus bisa merubah pola pikirnya terhadap doa. Bukan tentang apa yang dikabulkan tetapi tentang apa yang sudah diberikan dan dinikmati oleh manusia.

Yesus memberikan pengajaran untuk berdoa seperti orang yang meminta, mencari dan mengetuk pintu (Bdk. Mat.7:7-11). Pengajaran ini menjadi bentuk pro-aktif dan kesungguhan di dalam doa yang disampaikan dengan berfokus kepada Tuhan. Hubungan dan kepercayaan memiliki relasi yang sangat kuat dalam berbicara kepada Tuhan. Kemudian, Yesus memberikan janji kepada semua yang mau berdoa dengan sungguh-sungguh, berdoa dengan tulus, tidak dengan perasaan diri benar dan lebih rohani dibanding dengan yang lainnya (Ismail 2021: 3). Yesus memateraikan janji-Nya sebanyak dua kali yang menandakan bahwa materai tersebut akan terus mengikat. Meminta maka akan diberikan, mencari maka akan mendapat dan mengetuk maka akan dibukakan (Bdk. Mat.7:7-8). Dengan demikian janji materai tersebut akan sungguh-sungguh diberikan kepada setiap orang yang percaya.

Perumpamaan lain yang diajarkan Yesus dalam hal berdoa adalah perumpamaan yang menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak. Ketika seorang anak meminta roti kepada orang tuanya tentu yang diberikan bukanlah sebuah batu, dan ketika meminta ikan, bukanlah ular yang diberikan. Dalam artian yang diberikan orang tua kepada anaknya bukanlah hal yang justru akan membuat anak menderita, tetapi hal yang akan membuatnya bersukacita (Bdk.Mat.7:9-10). Selanjutnya, Yesus membongkar bagaimana sisi lain dari orang yang jahat. Seseorang jahat tahu memberikan yang baik kepada anak-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan menegaskan kembali bagaimana Bapa yang di Sorga lebih tahu apa yang terbaik yang akan diberikan kepada anak-anak-Nya (Bdk.Mat.7:11). Inilah yang menjadi penekanan dalam pemahaman tersebut. Jika orang tua manusiawi (walaupun jahat) tahu apa yang baik yang akan diberikan kepada anak-anaknya, maka Bapa di Surga akan melakukan lebih daripada hal itu.

Teladan doa dapat kita temukan di dalam kitab Mazmur. Kitab Mazmur bukan saja hanya sebagai kitab yang berisikan doa semata, tetapi juga sebuah meditasi (Keller 2014: 131). Meditasi sendiri diibaratkan sebagai sebuah pohon yang memiliki akar yang kuat untuk menahan berdirinya pohon tersebut. Jadi meditasi akan menjaga kestabilan di

dalam menyampaikan doa. Kemudian dasar dari pengertian ini juga adalah doa yang dapat memberi ketahanan diri bagi seseorang di dalam masa-masa sulit yang dihadapi. Ibarat pohon yang berdiri di pinggir aliran air akan tetap subur karena dialiri oleh air. Maka meditasi sendiri berguna untuk menjaga kestabilan, kedamaian dan keberanian di dalam menghadapi masa-masa sulit. Inilah yang akan menopang doa yang kita sampaikan kepada Tuhan.

Dari sisi biblis tidak ada penolakan secara terang-terangan untuk doa yang masuk ke dalam ruang digital. Mengingat bahwa kekudusan doa bukan terletak pada tempat dimana doa dipanjatkan. Melainkan lebih kepada bagaimana orang percaya dengan doa yang dipanjatkan sesuai dengan apa yang Yesus ajarkan. Yang paling utama dalam hal berdoa menurut pengajaran Yesus adalah berdoa tanpa unsur kemunafikan, tetapi berdoa dengan bersungguh-sungguh yang melibatkan hati dan pikiran. Namun, doa dalam ruang digital bukanlah menjadi hal yang utama dan terutama dalam persekutuan dengan Tuhan. Ruang digital hanya sebagai alat yang bisa membantu gereja untuk melakukan pelayanannya. Karena baik doa bersama di dalam persekutuan dan perseorangan adalah bentuk kekuatan dan pengokohan kesatuan di dalam hidup bergereja (Brink 2008: 30).

Spiritualitas Kekristenan

Spiritualitas Kristen adalah bentuk kesadaran dan sikap hidup untuk mencapai visi umat Allah (Widyamadja 2010: 120). Spiritualitas Kekristenan dapat terlihat dari seberapa intim hubungan manusia dengan Tuhan. Dan hubungan yang intim antara manusia dengan Tuhan dapat terlihat dari sejauh mana manusia berbicara kepada Tuhan. Semua terbangun atas dasar doa kepada Tuhan. Doa merupakan pernyataan manusia atas ketergantungannya kepada Tuhan dalam segala hal (Brill 1995: 9). Dalam hal ini fokus daripada spiritualitas Kristen itu sendiri ada pada doa, selain daripada pujian, penyembahan dan persekutuan. Sebagai orang yang beriman, diharuskan memiliki waktu dalam hidupnya untuk berdoa, bersekutu dengan Tuhan dan mempraktikkan iman di dalam kehidupannya (Brake 2014: 216).

Selain daripada membangun hubungan bersama dengan Tuhan, spiritualitas masuk ke dalam hubungan terhadap sesama. Demikian juga Yesus mengajarkan manusia berdoa kepada Tuhan dalam lingkup pribadi dan juga persekutuan. Yesus mengajarkan doa yang sejati bagi orang Kristen yaitu Doa Bapa Kami. Terlihat jelas bahwa doa yang diajarkan Yesus merupakan bentuk dimana doa yang disampaikan secara bersama dengan menunjukkan ketergantungan kepada Tuhan (*Bapa "kami"*). Selain itu, doa juga menunjukkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Bapa yang ada di sorga, diatas dan melampaui manusia dalam segala hal, tetapi Dia dekat dengan manusia, dan hikmat manusia untuk mengalami Allah adalah bentuk nyata dari kedekatan-Nya dengan manusia (Jones 2019: 45).

Tidak ada batasan bagi manusia untuk berdoa kepada Tuhan. Doa bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Satu hal yang diinginkan Yesus adalah bagaimana manusia melibatkan hati dan pikiran dalam apa yang diucapkan melalui doa. Doa bukan hanya sekedar menyampaikan permintaan kepada Tuhan. Tetapi doa juga mempunyai eksistensi penting dalam pertumbuhan iman orang Kristen. Hal yang ingin dilihat dalam persekutuan doa adalah bagaimana jemaat bisa bersama-sama merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Ketika berdoa atau saling mendoakan, persekutuan memiliki peran untuk menyatukan pikiran dan perasaan. Karena spiritualitas Kekristenan akan menjadi nyata dalam cita-cita, kekuatiran serta dalam suka dan duka.

Doa juga memiliki kekuatan tersendiri dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Isi dan tujuan doa tidak terlepas dari bagaimana kita menyampaikan doa tersebut. Seperti salah satu contoh ajaran Yesus dalam khotbah di bukit dimana Ia menyuruh semua orang percaya untuk mendoakan orang-orang menganiaya (Bdk. Mat. 5:44) dan hal ini akan menjadi sulit jika manusia dalam spiritualitasnya tidak benar-benar memahami dan meneladani tujuan Tuhan dan juga kemurahan hati-Nya (Edgar 2013: 126). Tuhan mendengar doa orang-orang yang percaya kepada-Nya dengan melihat hati serta pikiran mereka.

Setiap hal ataupun cara yang digunakan untuk melakukan 'ritual' Kekristenan harus memiliki tujuan yang tepat yaitu pertumbuhan spiritualitas jemaat. Disiplin terhadap kehidupan rohani harus terlebih dahulu dibangun dalam setiap jemaat dengan tujuan sebagai pembatas dan menjaga agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami setiap cara yang digunakan dalam persekutuan. Disiplin rohani juga menjadi jalan untuk mencapai kesucian agar dimampukan untuk menerima lebih banyak perkembangan dalam hidup dan kuasa Tuhan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain (Willard 2009: 156). Demikianlah makna persekutuan akan benar-benar bisa dirasakan oleh setiap jemaat baik yang masih menggunakan metode doa tradisional ataupun doa di ruang digital karena semua didasarkan dalam kasih dan anugerah. Ketika disiplin rohani sudah menjadi kebiasaan, maka jemaat semakin dapat merasakan kasih dan anugerah dari Tuhan.

Beragam teknologi yang baru muncul dapat membuka peluang bagi manusia dalam mengembangkan imannya melalui media yang modern (Sopacoly&Lattu 2020: 144). Gereja hendaknya terbuka untuk mengembangkan pelayanan doa terhadap jemaatnya melalui media digital. Sebagai contoh: Pendeta dapat mendoakan jemaat yang berada jauh darinya dengan memakai fasilitas *video call* dari aplikasi *WhatsApp*. Atau gereja dapat mengkoneksikan jemaat tanpa batasan tempat untuk melakukan doa bersama pada waktu yang ditentukan. Bahkan gereja dapat mensosialisasikan kepada jemaat agar mereka bersama dengan keluarganya yang tinggal berjauhan dapat melakukan doa bersama secara rutin setiap minggunya.

Maka dari sudut pandang pembaharuan dan kebangunan spiritualitas Kekristenan, doa di dalam ruang digital tidak menjadi masalah yang serius jika dipahami dengan benar. Karena dasar dari pertumbuhan iman itu sendiri adalah bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama dapat terjalin dengan baik. Perkembangan digital ini dapat digunakan gereja untuk menjalankan tugas sebagai pemberita firman Tuhan yang membawa terang (Firmanto 2022: 491-492). Karena, penggunaan media digital sebagai alat tidak hanya menghubungkan orang percaya satu sama lain. Melainkan juga tentang bagaimana iman manusia kepada Tuhan benar-benar dapat terus diperbaharui dalam kesadaran bahwa Tuhan tetap mengerjakan rencana keselamatan kepada orang-orang percaya di setiap peradaban manusia yang berubah-ubah.

IV. Kesimpulan

Ruang digital menjadi tempat sekaligus alat untuk mempererat orang percaya dengan Tuhan. Dalam perkembangan teknologi, ruang digital telah membawa perubahan pada praktik doa dalam Kekristenan. Praktik doa dalam ruang digital menjadi transformasi iman tubuh Kristus di zaman digitalisasi saat ini. Tentu kehadiran ruang digital tidak bisa dipahami sebagai pengganti dari praktik doa di ruang fisik. Ruang digital hendaknya dipakai sebagai sarana mediasi iman yang adaptif dan kolaboratif terhadap perkembangan zaman yang semakin sekuler. Dialog antara teologi dan berbagai disiplin

ilmu di tengah kemajuan zaman ini menjadi hal yang solutif agar gereja tetap hadir untuk memberi pemahaman baru di dalam berbagai perkembangan yang terjadi.

Pemikiran dari Paul Chambers, Peter Horsfield dan Scott R. Paeth dengan pemikiran mengenai sekularisasi, media dan teologi publik bukan menjadi faktor untuk melemahkan iman jemaat Kristen, melainkan dapat membuka peluang bagi gereja untuk bertransformasi dalam praktik spiritual. Doa di dalam ruang digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pelayanan, terlebih lagi di dalam keterbatasan fisik atau jarak yang dialami oleh jemaat.

Dalam batasannya, ruang digital tidak dapat secara penuh untuk menggantikan kehadiran secara fisik. Kehadiran secara fisik untuk bersama-sama melakukan persekutuan doa masih menjadi cara yang utama untuk dilakukan. Sebab dengan kehadiran secara langsung dapat mengikat orang percaya secara psikologis dan emosional, serta melalui hal tersebut maka kehadiran secara fisik dapat terus memperbaharui iman seseorang. Maka, ruang digital dapat dipahami sebagai suatu bentuk atau cara spiritualitas kontekstual yang menjadi alat atau pelengkap dan bukan sebagai substitusi dalam pertumbuhan iman Kristen.

V. Referensi

- Adiprasetya, Joas. (2022). *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*. BPK Gunung Mulia.
- Brake, Andrew. (2014). *Spiritual Formation*, Bandung: Kalam Hidup.
- Brill, J. Wesley. (1995). *Doa-Doa dalam Perjanjian Lama*, terj. Ridwan Sutedja. Kalam Hidup.
- Brink, H.v.d. (2008). *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Gunung Mulia.
- Chambers, Paul. (2004). *Religion, Secularization and Social Change in Wales: Congregational Studies in a Post-Christian Society*. University of Wales Press.
- Costa, Efraim da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19. *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol.1 No.2. doi: 10.53674/telios.v1i2.37
- Edgar, William. (2013). *Schaeffer on the Christian Life: Countercultural Spirituality*. Crossway.
- Firmanto, Antonius Denny. (2021). *WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19*. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol.6 No.2. doi: 10.30648/dun.v6i2.552
- Foster, Richard J. (2018). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth, Fourth Edition*. HarperCollins.
- Ginting, Yoel & Pandia, Henry. (2025). Perancangan Sistem Informasi Aplikasi Jaringan Doa Untuk Umat Kristen Berbasis *Web Menggunakan Vue.js Dan Laravel*. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*. Vol.14 No.1. doi: 10.35889/jutisi.v14i1.2658
- Gule, Yosefo. (2022). "Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 2 doi: 10.34150/jpak.v22i1.414
- Gunawan, Daniel Kristento. (2022). "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19", *Yogyakarta: Theologia in Loco* vol. 4, No. 2. doi: 10.55935/thilo.v4i2.252

- Horsfield, Peter. (2015). *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media*. Wiley-Blackwell.
- Ismail, Andar. (2021). *Selamat Pagi, Tuhan!: 33 renungan tentang doa*. BPK Gunung Mulia.
- Jones, Mark. (2019). *The Prayers of Jesus: Listening to and Learning from Our Savior*. Crossway.
- Keller, Timothy. (2014). *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*. Dutton.
- Keriapy, Frets. Giban, Yoel. & Giban, Tinus. (2022). "Spiritual dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis sekaligus Spiritualis", *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*. Vol.9 No.2. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/851>
- Lattu, Mick Mordekhai Sopacoly & Y.M., Izak. (2020). "Kekristenan dan Spiritualitas Online: *Cybertheology* sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia" *Gema Teologika*. Vol. 5 No. 2. doi: 10.21460/gema.2020.52.604
- Malik, Habibi. (2021). *Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital*. *Jurnal Komunika* Vol. 4 No.1. doi: 10.24042/komunika.v4i1.8615
- Mays, James L. 1994). *Psalms, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press.
- Mudak, Sherly. (2017). *Makna Doa Bagi Orang Percaya*. *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, dan Gereja*. Vol.6 No.1. doi: 10.52157/me.v6i1.70
- Paeth, Scott R. (2016). *Exodus Church and Civil Society: Public Theology and Social Theory in the Work of Jurgen Moltmann*. Routledge.
- Restu, H. Saputra, Marwan Indra. & Triyono, Aris. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Sompotan, Dale Dompas & Hutagalung, Stimson Bernard. (2024). *Kehadiran dalam Ibadah: Kajian terhadap Doa Pribadi dan Baca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25*. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*. Vol.4 No.1. doi: 10.54170/dp.v4i1.92
- Suarga, Barnabas Bram. (2021). *Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral yang Relevan*. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*. Vol.6 No.2. doi: 10.52104/harvester.v6i2.74
- Subowo, Adhika Tri. (2021). "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z", *Dunamis*, Vol. 5 No. 2. doi: 10.30648/dun.v5i2.464
- Tapotubun, Hanry Harlen & Rahmah, Hilda. (2021). *Religiusitas Digital dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online*. Vol.15 No.2. doi: 10.14421/jsr.v15i2.2042
- Wandusim, Michael F. (2021). *The Lord's Prayer in the Ghanaian Context: Studi of The Bible and Its Reception Volume 20*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Wicaksono, Agung. (2024). "Doa di Zaman Digital", *Lux et Sal* Vol.5, No.1. doi: 10.57079/lux.v5i1.124
- Widyatmadja, Josef P. (2010). *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Willard, Dallas. (2009). *The Spirit of The Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. HarperCollins.
- Yosef, Hery Budi. (2024). *Kajian Doa Menurut Alkitab Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan*. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 6 No.1. doi: 10.35909/visiodei.v6i1.512
- "Merajut Harmoni dalam Doa Zoom Meeting", https://www.youtube.com/watch?v=_gE-4zw7L4E (diakses 30-09-2025).